

Optimalisasi BUMDes Mlese Maju Mandiri Pasca Pandemi Covid-19 Dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Rini Raharti¹, Muhammad Ridwan¹, Nurfitriani¹

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Janabadra, Yogyakarta
riniraharti@janabadra.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted to determine the optimization and strategy of BUMDes Mlese Maju Mandiri in order to improve the welfare of the Mlese Village community during the Covid-19 Pandemic through business units run by BUMDes. This research is a qualitative descriptive research, the object of this research is the optimization steps carried out by BUMDes Mlese Maju Mandiri in Mlese Village, Subdistrict of Gantiwarno, Regency of Klaten. The results of this study show that the steps taken by BUMDes to prosper the community in Mlese Village are running quite well, can help economically disadvantaged communities as a result of being affected by the Covid-19 Pandemic with the BUMDes program related to basic needs and basic materials, the results of BUMDes income have not affected the Mlese Village own source revenue was due to the fact that when the establishment of BUMDes Mlese Maju Mandiri coincided with the emergence of the Covid-19 Pandemic which resulted in not running optimally and effectively the business units owned.

Keywords: BUMDes; optimization; own source revenue; public welfare

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui optimalisasi dan strategi BUMDes Mlese Maju Mandiri dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Mlese dimasa Pandemi Covid-19 melalui unit usaha yang dijalankan BUMDes. Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif, objek penelitian ini adalah langkah-langkah optimalisasi yang dilakukan BUMDes Mlese Maju Mandiri di Desa Mlese, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten. Hasil penelitian ini menunjukkan langkah-langkah yang dilakukan BUMDes untuk mensejahterakan masyarakat di Desa Mlese berjalan cukup baik, dapat membantu masyarakat kekurangan di segi ekonomi akibat terdampak akibat Pandemi Covid-19 dengan program BUMDes yang berhubungan dengan sembako dan bahan pokok, belum berpengaruh hasil pendapatan BUMDes terhadap Pendapatan Asli Daerah Desa Mlese dikarenakan di saat berdirinya BUMDes Mlese Maju Mandiri beriringan dengan munculnya Pandemi Covid-19 yang mengakibatkan tidak berjalan maksimal dan efektif unit usaha yang dimiliki.

Kata kunci: BUMDes; kesejahteraan masyarakat; optimalisasi; pendapatan asli daerah

PENDAHULUAN

Titik berat suatu pembangunan diletakkan pada bidang ekonomi yang merupakan penggerak utama pembangunan itu sendiri. Seperti yang kita ketahui 70% dari keseluruhan penduduk di Indonesia hidup di daerah perdesaan, sehingga titik sentral pembangunan adalah daerah pedesaan (Tomisa & Syafitri, 2020). Pembangunan sendiri merupakan usaha untuk mengurangi berbagai kesenjangan baik itu pendapatan, kesenjangan kaya dan miskin, maupun kesenjangan desa dan kota. Pembangunan pedesaan dapat juga dipandang sebagai suatu program pembangunan yang dilakukan secara berencana untuk meningkatkan produksi, pendapatan, dan kesejahteraan dalam arti peningkatan kualitas hidup dibidang pendidikan, kesehatan, dan perumahan (Eikman & Vinuzia, 2020).

Pengembangan basis ekonomi di pedesaan sudah sejak lama dijalankan oleh pemerintah melalui berbagai program (Bansal et al., 2013). Namun upaya itu belum membuahkan hasil yang memuaskan

sebagaimana diinginkan bersama. Oleh karena itu pemerintah menerapkan pendekatan baru yang diharapkan mampu menstimulus dan menggerakkan roda perekonomian di pedesaan salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mendorong gerak ekonomi desa yang melalui kewirausahaan desa yang diwadahi dalam Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang dikembangkan oleh pemerintah maupun masyarakat desa (Selfianur & Ballutaris, 2021).

Sejarah mencatat, desa merupakan cikal bakal terbentuknya masyarakat politik dan pemerintahan jauh sebelum adanya negara Indonesia terbentuk (Rizki Zakariya, 2021). Di Indonesia, saat ini terdapat 75.436 desa (BPS, 2018). Sedangkan di Provinsi Jawa Tengah, dari tahun 2003 jumlah desa/kelurahan bukan tepi laut terdapat 8221 desa hingga tahun 2018 menjadi 8204. Sedangkan untuk tepi laut terdapat 334 desa pada tahun 2003 hingga 2018 bertambah menjadi 355 desa.

Desa-desanya tersebut berkontribusi terhadap perekonomian melalui penyerapan tenaga kerja serta

Tabel 1. Jumlah Desa/Kelurahan di Provinsi Jawa Tengah Menurut Letak Geografis dan Wilayah 2003-2018

PROVINSI	Jumlah Desa Menurut Provinsi dan Letak Geografis											
	Tepi Laut						Bukan Tepi Laut					
	2003	2005	2008	2011	2014	2018	2003	2005	2008	2011	2014	2018
JAWA TENGAH	334	334	329	347	357	355	8221	8230	8245	8230	8221	8204

Sumber: jumlah desa/kelurahan menurut provinsi dan letak geografis. BPS (2018)

pemenuhan kebutuhan pokok nasional. Dalam bidang perekonomian, desa menyumbang bagi penerimaan PDB dan pajak nasional.

Desa juga menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, khususnya pada pertanian yang mencapai 39,7 juta orang atau 32% tenaga kerja nasional pada 2017. Pertanian di desa pun berkontribusi bagi penyediaan kebutuhan pokok nasional melalui Badan Urusan Logistik (Bulog). Hal itu tidak terlepas dari kegiatan utama di desa di mana 57% masyarakat desa pada 2012 bekerja di sektor pertanian (Ditjen PKP). Dengan berbagai kontribusi itu, desa harus memperoleh perhatian dan dukungan untuk pengembangan ekonominya.

Belajar dari pengalaman masa lalu, suatu pendekatan baru yang diharapkan mampu menstimulus dan menggerakkan roda perekonomian di perdesaan muncul melalui pendirian kelembagaan ekonomi desa yang dikelola sepenuhnya oleh masyarakat desa. Bentuk kelembagaan sebagaimana dimaksud dinamakan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Badan usaha ini sesungguhnya telah diamanatkan di dalam UU tentang Pemerintahan Daerah, disebutkan bahwa “Desa dapat mendirikan badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa”. Dalam Peraturan dengan perkembangan desa dan BUMDes saat ini, terutama setelah hadirnya UU Nomor 6 Tahun 2014 serta Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014, yang menyebutkan bahwa, “untuk meningkatkan kemampuan keuangan pemerintah desa dalam penyelenggaraan pemerintahan dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui berbagai kegiatan usaha ekonomi masyarakat perdesaan, didirikan badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa”.

Keberadaan kelembagaan Badan Usaha Milik Desa diharapkan dapat menjadi salah satu ikon dalam mewujudkan otonomi desa yang nyata sesuai dengan amanah UU Pemerintahan Daerah. Kemudian, kehadiran Badan Usaha Milik Desa akan menjadi penangkal bagi kekuatan korporasi asing dan nasional. Di sisi lain, bagi pemerintah desa, mereka

dapat mengelola aset-aset dan potensi desa dengan kreatif, inovatif, dan mandiri melalui kepemilikan BUMDes sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru di desa sekaligus memberikan pelayanan yang optimal bagi masyarakat dalam mengakses modal kerja.

Akhir tahun 2019, dunia digemparkan dengan munculnya Coronavirus-19 (Covid-19). Sebagaimana disampaikan dalam Pedoman Penanganan Cepat Medis dan Kesehatan Masyarakat oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Tahun 2020 bahwa Covid-19 telah dinyatakan sebagai pandemi global oleh WHO. Data terakhir secara global sejak tanggal 10 Maret 2021, Covid-19 sudah mencapai 117 juta kasus di seluruh dunia, dengan 66.6 juta angka kesembuhan dan 2,61 juta meninggal dunia (Gugus tugas percepatan penanganan Covid-19, 2021).

Pandemi Covid-19 juga menghambat kegiatan perdagangan global yang disebabkan oleh dikukuhkannya kebijakan larangan untuk melakukan ekspor dan impor yang telah berlaku di semua negara yang telah terdampak Covid-19. Hal tersebut juga menyebabkan kelangkaan sumber daya di berbagai sektor khususnya sektor pangan yang beberapa komoditinya yang didapatkan dari aktivitas melalui impor luar negeri. Hal ini yang menjadi momentum bagi BUMDes untuk menyediakan komoditi serupa yang yang dinilai tidak bisa masuk dikarenakan akibat regulasi yang berlaku. Disisi lain komoditi tersebut merupakan kebutuhan pokok yang dibutuhkan masyarakat desa sehingga masyarakat memiliki kecenderungan untuk bergantung pada komoditi tersebut. Semakin tinggi tingkat ketergantungan terhadap suatu barang/produk baik (barang/jasa) khususnya yang dihasilkan oleh BUMDes tersebut, maka semakin tinggi pula angka keberlangsungan atau *sustainable* untuk terus bisa survive di tengah wabah pandemi Covid-19 (Riris Loisa, 2019).

Dengan munculnya Pandemi Covid-19, BUMDes yang sudah berdiri kemudian tidak dapat beroperasi disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain minimnya strategi yang digunakan, dan lemahnya pembinaan dari aparat desa sebagai penyebab

utama BUMDes tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara sebelum penelitian dengan Direktur BUMDes Mlese Maju Mandiri dan pihak Perangkat Desa Mlese yang mengatakan bahwa keberhasilan BUMDes sangat ditentukan oleh strategi yang diambil oleh pengelola atau pengurus BUMDes, karena sebagai rintisan BUMDes kerap salah memilih potensi untuk digarap dan hanya meniru BUMDes lain yang sudah sukses kemudian diterapkan di desanya tanpa perencanaan matang sebelumnya, tanpa adanya optimalisasi potensi dan strategi maka tidak ada inovasi, faktor-faktor tersebut yang menyebabkan banyak BUMDes mati. Berdasarkan fenomena yang ada, maka peneliti akan mengkaji strategi BUMDes Mlese Maju Mandiri pasca pandemi di Desa Mlese.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penggunaan metode penelitian kualitatif dilakukan untuk melakukan analisis strategi optimalisasi dan pengembangan yang dilakukan oleh BUMDes Mlese Maju Mandiri dengan mendeskripsikan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-kata yang ditemukan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data opini dan data dokumentasi. Data opini didapatkan dari hasil wawancara dengan Pengelola BUMDes Mlese Maju Mandiri dan pihak perangkat desa. Sedangkan data dokumentasi diperoleh dari hasil studi dokumentasi data Desa Mlese. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diambil secara langsung oleh peneliti baik dari wawancara, observasi, maupun studi dokumentasi, sedangkan data sekunder didapat tidak secara langsung, melainkan melalui studi literatur seperti peraturan, buku-buku yang relevan, penelitian terdahulu, dan internet. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Untuk menganalisis bagaimana langkah optimalisasi dan strategi BUMDes Mlese Maju Mandiri di masa pandemi Covid-19 dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka penulis melakukan analisis data dengan cara sebagai berikut: (i) Menganalisis optimalisasi yang dilakukan BUMDes Mlese Maju Mandiri di masa pandemi Covid-19 dengan tujuan membantu perekonomian masyarakat di Desa Mlese; (ii) Merancang strategi yang bisa dilakukan oleh BUMDes Mlese Maju Mandiri pasca optimalisasi yang dilakukan selama Pandemi Covid-19.

HASIL

Desa Mlese memiliki banyak potensi tidak hanya dari segi jumlah penduduk, tetapi juga dari ketersediaan jumlah sumber daya alam yang melimpah. Jika kedua sumber daya ini dapat dikelola dengan maksimal maka akan memberikan kesejahteraan bagi penduduk desa. Akan tetapi, perlu disadari bahwa pembangunan tingkat desa masih memiliki kelemahan.

Kelemahan pembangunan pada tingkat desa antara lain tidak hanya disebabkan Persoalan sumber daya manusia yang kurang berkualitas tetapi juga disebabkan karena persoalan keuangan dan hal yg tak terduga seperti halnya pandemi Covid-19. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dengan menggelontorkan berbagai dana untuk program pembangunan desa yang salah satunya adalah melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010, BUMDes merupakan usaha desa yang dibentuk/didirikan oleh pemerintah desa dimana kepemilikan modal dan pengelolaannya dilaksanakan oleh pemerintah desa dan masyarakat. Tujuan dari dibentuknya BUMDes merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan kemampuan keuangan pemerintah desa dalam menyelenggarakan pemerintahan dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui berbagai kegiatan usaha ekonomi masyarakat pedesaan. Keberadaan BUMDes ini juga diperkuat oleh UU Nomor 6 Tahun 2014 yang dibahas dalam BAB X pasal 87-90 antara lain menyebutkan bahwa pendirian BUMDes disepakati melalui musyawarah desa dan dikelola dengan semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan.

Berikut klasifikasi jenis usaha BUMDes dalam Permendesa PDTT Nomor 4 Tahun 2015 yang juga dijalankan BUMDes Mlese Maju Mandiri adalah sebagai berikut:

1. BUMDes Brokering

Sebelum adanya BUMDes sebenarnya sudah ada banyak desa yang menjalankan usaha desa dalam bentuk jasa pelayanan dan jasa perantara, contohnya jasa pembayaran listrik, pasar desa untuk memasarkan produk yang dihasilkan masyarakat dan jasa perantara lainnya. Ini adalah bisnis sederhana bahkan bisa melakukan monopoli, dengan Captive Market yang jelas meskipun hanya beroperasi di dalam desa itu sendiri.

BUMDes Brokering merupakan BUMDes yang menjadi lembaga perantara yang menghubungkan komoditas pertanian dengan pasar agar para petani tidak kesulitan menjual produk mereka ke pasar ataupun BUMDes yang menjual jasa pelayanan kepada warga dan usaha-usaha masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh ketua BUMDes sebagai berikut:

“BUMDes Mlese Maju Mandiri selama pandemi

Covid-19 ini BUMDes mempunyai program yaitu bekerja sama dengan kelompok tani terpadu guna menyuplai produk tani ini dan bahan pokok untuk dipasarkan agar masyarakat desa tidak jauh-jauh mencari bahan pokok dan harga terjangkau di saat masa pandemi Covid-19”.

2. BUMDes Trading

BUMDes trading ialah BUMDes yang menjalankan bisnis yang memproduksi dan/atau berdagang (*trading*) barang-barang tertentu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Unit usaha ini mulai tumbuh banyak di desa. Ini adalah bisnis sederhana, berskala lokal dan berlingkup internal di desa.

Di BUMDes Mlese Maju Mandiri sudah terdapat jenis usaha ini dan masuk ke dalam program jenis usaha yang dijalani selama masa pandemi. Dengan bekerja sama bersama ibu-ibu UMKM yang mengelola semua jenis masakan tradisional Jawa. Seperti yang dijelaskan dari hasil wawancara peneliti dengan ketua BUMDes yaitu Bapak Iswidhianto beliau menjelaskan bahwa:

“Selama Pandemi ini, saat desa mengadakan acara walaupun itu dibatasi, ibu-ibu UMKM mempunyai usaha kuliner dan penjualan sembako, kita rekrut untuk bekerja sama menyediakan konsumsi di saat ada acara tersebut. Jadi bisa di bilang juga membantu perekonomian mereka lewat usaha tersebut, lalu kalau di sembakonya jika dengan kita maka bisa murah harganya dengan begitu tidak memberatkan masyarakat selama pandemi ini”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, selama pandemi jika desa sedang mengadakan acara atau pertemuan, BUMDes Mlese Maju Mandiri berkerja sama merekrut usaha ibu-ibu UMKM tersebut agar menyediakan seperti konsumsi untuk acara yang sedang diselenggarakan. Dengan begitu juga dapat membantu perekonomian ibu-ibu UMKM yang terdampak pandemi Covid-19.

3. BUMDes Serving

BUMDes Serving mulai banyak tumbuh secara inkremental di banyak desa. Keterbatasan air bersih dan ketidakmampuan sebagian besar warga mengakses air bersih, mendorong banyak desa mengelola dan melayani air bersih dengan wadah BUMDes atau PAMDes. Karena itu pengelolaan air bersih oleh BUMDes merupakan cara baru, sebuah bentuk perubahan pengelolaan dari masyarakat yang anonim kepada desa. Kehadiran BUMDes itu melahirkan otoritas dan tata kelola air bersih yang digerakkan oleh desa. Di Desa Mlese jenis usaha BUMDes model *Survering* ini belum diterapkan. Dan belum masuk ke dalam program atau jenis usaha yang direncanakan. Karena dari hasil wawancara peneliti dengan ketua BUMDes yaitu Bapak Iswidhianto, beliau menjelaskan:

“BUMDes Serving belum ada ataupun belum diterapkan di BUMDes Mlese Maju Mandiri karena kami merasakan ketersediaan air bersih di desa ini masih terbilang cukup, jadi kami lebih memfokuskan pada unit usaha yang lain”.

Dari hasil penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa pada BUMDes Mlese Maju Mandiri belum menjalankan usaha model *Serving* ini dirasa karena ketersediaan air bersih di Desa Mlese masih terbilang cukup baik sehingga pengurus BUMDes lebih memprioritaskan pada pengembangan unit usaha yang dirasakan lebih dibutuhkan oleh masyarakat desa.

4. BUMDes Renting

BUMDes Renting adalah BUMDes yang menjalankan bisnis penyewaan untuk melayani kebutuhan masyarakat desa atau instansi tertentu. Ini sudah lama berjalan di banyak desa, terutama desa-desa di pulau Jawa. Contoh jenis usaha *renting* yaitu: penyewaan perkakas pesta, gedung pertemuan, penyewaan alat pertanian seperti traktor dan lain-lain.

BUMDes Mlese Maju Mandiri sudah terdapat jenis usaha *Renting*, di bagian pengelolaan aset desa yaitu gedung pertemuan dan taman budaya Desa Mlese untuk studi banding yang berkaitan dengan studi budaya, pertanian, dan peternakan di Desa Mlese, seperti dari hasil wawancara peneliti dengan pengurus BUMDes Bapak Iswidhianto berikut:

“Dulu saat taman budaya desa masih mendapatkan izin ada event, sering dipakai untuk club sepeda dan motor untuk event. Terus juga bekerja-sama dengan sekolah-sekolah Muhammadiyah saat sekolah mempunyai jam tambahan atau ekstrakurikuler yang berkaitan dengan seni seperti tari atau pencak silat, kan mereka ada yang tidak mempunyai tempat yang cukup maka BUMDes membantu dengan memfasilitasi seperti gedung yang ada di taman budaya”

Dan juga ada tambahan penjelasan berikut ini:

“Nanti semisal per-anak dikenakan biaya Rp.5000.00 nanti kita sediakan minuman dan snack, kita jamin produk yang dihasilkan alami, anak-anak tidak kita kasih seperti jajan-jajanan biasanya, maka yang kami hadirkan seperti jajan-jajanan tradisional seperti ketela, jagung, dan lain-lain.”

Jadi dari hasil wawancara dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, BUMDes Mlese Maju Mandiri sudah bisa dikatakan mempunyai usaha BUMDes *Renting* dengan membantu mengelola aset desa yaitu berupa taman budaya Desa Mlese dan gedung pertemuan sebagai *event organizer* yang di saat taman budaya Desa Mlese masih diizinkan untuk diadakannya event tertentu seperti club sepeda dan motor yang sedang ada melakukan event di Desa Mlese, dan BUMDes membantu memfasilitasi

sekolah yang tidak mempunyai tempat/gedung saat adanya jam tambahan atau ekstrakurikuler seperti tari-tarian dan pencak silat, itu tidak dikenakan biaya, namun jika dengan memesan minuman dan snack makan akan dikenakan biaya konsumsi saja, tidak dengan biaya sewa gedung.

5. BUMDes Banking

BUMDes *Banking* adalah jenis usaha BUMDes yang menjalankan bisnis uang, yang memenuhi kebutuhan keuangan masyarakat desa dengan bunga yang lebih rendah dari pada bunga yang didapatkan oleh masyarakat desa daripada rentenir desa atau bank-bank konvensional. Contoh jenis usaha *Banking* yaitu: Bank desa atau pengkreditan desa atau lembaga keuangan mikro desa, unit usaha dana bergulir maupun peminjaman modal. Di dalam BUMDes Mlese Maju Mandiri belum terdapat jenis usaha *Banking*, seperti yang dijelaskan dari hasil wawancara peneliti dengan ketua BUMDes Mlese Maju Mandiri yaitu Bapak Isdiwhianto sebagai berikut:

“Di BUMDes Mlese Maju Mandiri sendiri belum ada ataupun belum diterapkan jenis usaha *Banking*, karena kami merasa mungkin masih banyak program yang bisa kami prioritaskan terlebih dahulu”.

Dari hasil wawancara di atas maka dapat dikatakan bahwa BUMDes Mlese Maju Mandiri belum/tidak menjalankan usaha BUMDes *Banking* tersebut, dikarenakan masih ada jenis usaha yang harus difokuskan selama pandemi.

Dari semua penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, unit usaha yang ada/dijalankan selama Pandemi Covid-19 pada BUMDes Mlese Maju Mandiri sudah cukup lengkap ada BUMDes *Renting*, *Brokering*, dan *Trading*. Namun di dalam BUMDes Mlese Maju Mandiri ini belum dijalankan usaha BUMDes *Serving* dan *Banking* dikarenakan jenis usaha tersebut belum efisien dijalankan selama pandemi, maka BUMDes Mlese Maju Mandiri lebih berfokus pada jenis usaha yang efisien bisa membantu masyarakat Desa Mlese dikala Pandemi Covid-19. Bila dikatakan untuk omzet, BUMDes Mlese Maju Mandiri belum mempunyai omzet tetap. Karena semua hasil usaha yang dijalankan terkumpul sebanyak 22 juta, lalu jumlah tersebut menurut kepala desa Desa Mlese tidak perlu disetorkan menjadi PAD karena untuk modal tetap BUMDes dikarenakan pertimbangan Pandemi Covid-19.

Setelah peneliti paparkan mengenai jenis klasifikasi usaha yang ada pada BUMDes menurut teori, peneliti juga ingin menghubungkan strategi seperti apa yang tepat agar bisa dilakukan BUMDes Mlese Maju Mandiri ke depannya agar lebih baik melakukan manajemen organisasi.

PEMBAHASAN

Pengembangan Organisasi atau biasa disebut *Organization Development* (OD) adalah perubahan yang terencana, perubahan tersebut berasal dari pembaharuan lingkungan organisasi yang sangat dominan di masyarakat. Untuk dapat terus mempertahankan usahanya dalam lingkungan yang terus berubah (dinamis), BUMDes harus mampu mengarahkan dirinya untuk dapat beradaptasi di berbagai lingkungan dengan baik. pengembangan organisasi adalah suatu usaha jangka panjang untuk memperbaiki proses-proses pemecahan masalah dan pembaharuan organisasi, terutama melalui manajemen budaya organisasi yang lebih efektif dan kolaboratif. Agar keberlangsungan organisasi yang telah disinggung di muka terwujud, perlu diambil berbagai langkah dalam menerapkan keberlangsungan organisasi. Langkah-langkah yang biasanya diambil dalam melaksanakan suatu program itu dilaksanakan organisasi (Pratiwi & Novianty, 2020) adalah membuat diagnosa tentang apa yang dibutuhkan untuk memperbaiki efektivitas organisasi dan menentukan tujuan-tujuannya, Mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan, Mengembangkan aktivitas untuk melakukan strategi dan Memastikan arus balik ke monitor dan mengevaluasi.

1. Mengembangkan Strategi Untuk Mencapai Tujuan

Sumber daya pendukung dalam membuat strategi dapat berupa sumber daya alam yang dimiliki, sumber daya manusia, keuangan dan lainnya. Pada masa pandemi Covid-19 strategi yang paling realistis untuk dilakukan yaitu lokalisasi. Lokalisasi dalam ruang lingkup geografi berarti pemusatan suatu kegiatan pada wilayah yang terbatas. Dalam konteks perencanaan wilayah, kata lokalisasi dapat berarti melokalisasikan beberapa aktivitas sejenis atau yang saling terkait satu sama lain pada suatu wilayah. Lokalisasi kegiatan industri akan menghasilkan aglomerasi industri. Melalui peraturan daerah. Aglomerasi ini akan melahirkan sentra industri di pedesaan. Adanya peran atau fungsi wilayah akan mendorong pemusatan penduduk dan dapat berkembang menjadi pusat pertumbuhan baru.

Lokalisasi BUMDes merupakan suatu upaya dalam mengedepankan potensi sumber daya di wilayahnya untuk lebih dioptimalkan pengelolaannya. Lokalisasi yang bercorak ekonomi kreatif yang adaptif terhadap perkembangan zaman dapat mendorong pertumbuhan ekonomi rakyat (Genteng, 2018).

BUMDes Mlese Maju Mandiri memiliki usaha yaitu penjualan sumber pangan seperti sembako guna kebutuhan masyarakat, dengan diberlakukannya *Work From Home* berakibat dibatasinya aktivitas warga. Dengan keadaan tersebut maka BUMDes Mlese Maju Mandiri membantu dengan menyediakan

kebutuhan tersebut. Walaupun belum terlalu maksimal dalam mengelola potensi sumber daya alam di saat pandemi yang bisa memberikan hasil pada BUMDes Mlese Maju Mandiri, BUMDes belum memfokuskan untuk mengelola sumber daya tersebut tapi lebih menjalankan usaha berbasis semi sosial dan hasil sumber pangan tersebut yang didapat dari bekerja sama dengan kelompok tani dan peternakan Desa Mlese, karena memang pada hakikatnya BUMDes berdiri bukan hanya sekedar mencari profit, BUMDes berdiri untuk menyejahterakan masyarakat dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

2. Mengembangkan Potensi Untuk melaksanakan Strategi

Mengembangkan potensi usaha BUMDes untuk bertahan di saat pandemi membutuhkan perhitungan yang sangat matang. Pengembangan potensi yang dilakukan yaitu melakukan kajian kelayakan bisnis. Pengembangan aktivitas yang dilakukan BUMDes yaitu merupakan kajian kelayakan usaha yang dilaksanakan untuk mendirikan usaha baru atau mengembangkan usaha yang sudah ada. Kemudian melakukan kajian untuk mengetahui potensi desa apa yang dimiliki dan dibutuhkan oleh masyarakat Desa Mlese. Rancangan alternatif usaha disertai kajian kelayakan usaha kemudian ditawarkan kepada warga desa untuk dibahas bersama melalui forum MusDes.

Hasil dari kajian kelayakan usaha penentuan unit usaha BUMDes Mlese Maju Mandiri adalah yang Pertama, bekerja sama dengan pihak ketiga atau salah satu kampus swasta di Yogyakarta untuk merancang taman budaya Desa Mlese yang dipergunakan untuk event-event pertunjukan kesenian akan ditambahkan menjadi usaha model kuliner seperti pembuatan kafe, yang menggunakan konsep kesenian. Yang kedua, mengembangkan produk hasil bumi pertanian terutama beras guna menyuplai bahan pokok masyarakat Desa Mlese dikala Pandemi, mengolah produk peternakan yaitu bebek dan ikan, lalu menjual sembako yang bekerja sama dengan ibu-ibu UMKM dan Kelompok Tani Desa Mlese guna melayani warga desa yang tidak mampu, manfaatnya warga tersebut bisa mendapatkan sembako tersebut dengan harga yang berbeda, walaupun harga pasaran sembako tersebut sedang naik.

Dari hasil wawancara peneliti dengan ketua BUMDes Mlese Maju Mandiri Bapak Iswidhianto, masih terdapat potensi desa yang bisa dimanfaatkan oleh BUMDes menjadi strategi untuk ke depannya, contohnya Sumber Daya Manusia nya, dengan melakukan pelatihan kepada beberapa anak muda Desa Mlese terkait akan adanya usaha baru BUMDes yang berkaitan dengan usaha kuliner, lalu dengan

melakukan digitalisasi BUMDes, pada tahun 2020 tercatat pengguna internet di Indonesia berjumlah 17,4 juta orang atau sekitar 64% dari total populasi. Hal ini bisa menjadi momentum bagi BUMDes untuk menunjukkan usahanya lewat dunia internet, digitalisasi paling awal adalah menunjukkan profil dan produk BUMDes di internet, karena usaha yang berjalan di saat pandemi ini adalah bisnis perdagangan. Minimal masyarakat tahu bahwa ada lembaga yang menyediakan kebutuhan pokok di saat pandemi. BUMDes Mlese Maju Mandiri bisa melakukan hal tersebut, dengan memasarkan hasil pertanian dengan *packing* sesuai standar dan memasarkannya lewat sosial media seperti Whatsapp, facebook, dan Instagram.

3. Faktor Pendukung dan penghambat BUMDes dimasa Pandemi

Faktor pendukung keberlangsungan usaha di tengah pandemi Covid-19 bagi BUMDes adalah dukungan pihak internal merupakan faktor pendukung dari berdirinya BUMDes Mlese Maju Mandiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Iswidhianto bahwa salah satu pendorong atau kekuatan untuk melakukan pengembangan BUMDes faktor internal dari desa sendiri. Kekuatan tersebut dapat berupa dari sumber daya manusia dan keputusan dari para pemimpin Desa Mlese. Walaupun pengelolaan sumber daya alam di Desa Mlese belum terlalu maksimal, tetapi BUMDes Mlese Maju Mandiri mampu *survive* dengan cara lain yaitu memanfaatkan unit usaha yang bisa dijalankan selama pandemi Covid-19. Dukungan dari masyarakat desa juga tidak kalah penting karena dari peran inilah BUMDes dapat terus berdiri membantu masyarakat dengan program mereka.

Faktor penghambat berdirinya BUMDes Mlese Maju Mandiri terdiri dari aspek kelembagaan, modal, juga sumber daya manusia yang rendah. Dari kelembagaan terkait status hukum BUMDes menjadi penghambat. Karena BUMDes didirikan berdasarkan Perdes, sehingga BUMDes hanya bisa melakukan kerja sama dengan lembaga yang masih lingkup desa. Jika dilihat dari situasi, Pandemi Covid-19 termasuk penghambat pengembangan BUMDes Mlese Maju Mandiri, saat resmi dikeluarkan Perdes pada akhir 2019, BUMDes langsung dihantam oleh Pandemi Covid-19 maka dari itu BUMDes tidak bisa mengembangkan jenis unit usaha yang lain dikarenakan dibatasinya kegiatan untuk masyarakat yang berdampak pada kinerja BUMDes. Kemudian terbatasnya dana yang dimiliki oleh BUMDes menjadi kendala dikarenakan modal yang digunakan oleh BUMDes untuk mengembangkan usaha tidak bisa dikatakan seutuhnya balik, karena keuntungan yang didapat juga tidak besar, hal yang diharapkan BUMDes adalah agar bisa menyejahterakan

masyarakat lewat program mereka dimasa Pandemi Covid-19.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka dapat peneliti simpulkan bahwa peran BUMDes Mlese Maju Mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Mlese melalui unit usaha yang dijalankan pada masa Pandemi Covid-19 telah berjalan dengan semestinya, seperti klasifikasi jenis usaha BUMDes *Brokering*, BUMDes *Trading*, BUMDes *Serving*, BUMDes *Renting*, dan BUMDes *Banking*. Namun di BUMDes Mlese Maju Mandiri belum terdapat jenis usaha BUMDes *Serving* dan BUMDes *Banking*.

Untuk penghasilan dari BUMDes Mlese Maju Mandiri belum berpengaruh besar terhadap PAD Desa Mlese, dikarenakan selama pandemi BUMDes Mlese Maju Mandiri hanya berfokus pada kesejahteraan masyarakat. Walaupun dari hasil unit usaha tersebut mendapatkan omset yang hanya bisa untuk membayar gaji harian pegawai unit usaha tersebut. Lalu total semua omset pendapatan yang didapat dari hasil unit usaha akan dijadikan modal tetap BUMDes untuk survive setelah Pandemi Covid-19.

Berdasarkan hasil kajian di atas maka penulis memberikan saran antara lain, membuat website tentang profil BUMDes dan unit usaha BUMDes untuk memasarkan produk, memasarkan produknya ke *marketplace* atau *E-Commerce*, memanfaatkan platform pinjaman online untuk modal usaha dan BUMDes harus bisa membaca peluang yang ada untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat di tengah wabah pandemi Covid-19 seperti menjual kebutuhan bahan pokok.

DAFTAR PUSTAKA

Bansal, M., Saini, R. P., & Khatod, D. K. (2013). Development of cooking sector in rural areas in India - A review. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 17, 44–53. <https://doi.org/>

10.1016/j.rser.2012.09.014

Eikman, A., & Vinuzia, M. (2020). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Tua Nanga Kecamatan Poto Tano Kabupaten Sumbawa Barat. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3). <https://doi.org/10.36312/jisip.v4i3.1228>

Genteng, I. A. I. I. (2018). *KEJURUAN BERBASIS PESANTREN DI KABUPATEN BANYUWANGI Kholilur Rahman*. 6(2), 225–252.

Pratiwi, M. B., & Novianty, I. (2020). Strategi Bertahan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pandemi COVID-19 pada Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Prosiding The 11th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 26–27.

Riris Loisa, F. P. D. (2019). Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 2(4), 52–62. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v2i4.4863>

Rizki Zakariya. (2021). Optimalisasi Pencegahan Korupsi Dalam Penggunaan Dana Desa Untuk Bantuan Langsung Tunai Penanganan Covid-19. *Journal of Governance Innovation*, 3(10.36636/jogiv.v3i1.507), 15. <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/JOGIV/article/view/1507/476>

Selfianur, S., & Ballutaris, B. (2021). Pengaruh Badan Usaha Milik Desa Sumber Rezeki Unit Simpan Pinjam Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Pettuku Kec. Bontocani Kab. Bone. *Jurnal Ilmiah Al-Tsarwah : Ilmu Ekonomi Dan Keuangan (Konvensional Dan Syariah)*, 3(2), 115–150. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/altsarwah/article/view/1175>

Tomisa, M. E., & Syafitri, M. (2020). Pengaruh Badan Usaha Milik Desa Terhadap Pendapatan Asli Di Desa Sukajadi Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 9(1), 91–101. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v9i1.219>

Gugus tugas percepatan penanganan Covid-19, 2021